

PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA

DWI HANGGORO

Widyaiswara Ahli Madya PPSDM Regional Yogyakarta

dwhiang70@gmail.com

ABSTRAK

Setiap negara di dunia memiliki cara tertentu dalam membentuk karakter masyarakatnya. Cara dari masing-masing negara yang memiliki poin penekanan tertentu dalam tujuan pencapaiannya. Pendidikan sendiri memiliki peran yang strategis, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci kemajuan dari sebuah bangsa. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran yang mana dapat menjadi alat yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya untuk mewujudkan perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial bangsa tersebut. Tujuannya agar mereka dapat tumbuh bukan sebagai kelompok individualis, namun unggul secara berkelompok dalam tim yang solid. Mengevaluasi kembali poin penekanan mengenai sikap sosial dalam sistem pendidikan di Indonesia dan membandingkannya dengan negara Jepang sebagai tolak ukur. Dengan harapan dapat menjadi acuan perbaikan dalam penanaman ilmu-ilmu sosial dan kebangsaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dari beberapa jurnal serta artikel terkait. Kemudian disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang tujuannya agar dapat menambah wawasan para pembaca. Melalui analisis perbandingan sistem pendidikan ini, khususnya dalam perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan sistem pendidikan Jepang, semoga dapat menambah khazanah keilmuan bagi generasi muda dalam berkontribusi memunculkan solusi baru yang dikemudian hari diharapkan dapat mengembangkan lebih baik lagi perihal sistem pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Pendidikan Indonesia, Pendidikan Jepang

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia memiliki cara tertentu dalam membentuk karakter masyarakatnya. Cara dari masing-masing negara yang memiliki poin penekanan tertentu dalam tujuan pencapaiannya. Sehingga, tak dapat dipungkiri bahwa segala sesuatunya akan menghasilkan dampak positif dan negatif. Pentingnya pendidikan karakter sendiri dikarenakan mengajarkan tentang bagaimana kebiasaan cara berpikir serta bagaimana cara berperilaku yang membantu individu untuk bekerjasama dan hidup sebagai keluarga, masyarakat, bernegara sehingga dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Begitu pula dengan keberhasilan pencapaian suatu negara dalam membentuk karakter bangsanya tidak dapat dilihat melalui satu sudut pandang saja, melainkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Pendidikan sendiri memiliki peran yang strategis, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci kemajuan dari sebuah bangsa. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran yang mana dapat menjadi alat yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya untuk mewujudkan perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial bangsa tersebut. Pendapat ahli yang menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah pendidikan dikemukakan oleh Delors (1996;

Hidayat, 2013) yang mana beliau menyatakan bahwa, "Pendidikan walaupun bukan merupakan sebuah obat ajaib atau *magic* formula merupakan pembuka pintu dunia untuk kehidupan yang ideal, menumbuhkan kehidupan yang lebih manusiawi dan dapat mengurangi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertindasan dan perang."

Melalui beberapa pemaparan di atas, penulis ingin mengangkat tema mengenai perbandingan sistem pendidikan dua negara yaitu Indonesia dan Jepang sehingga dapat menjadi sebuah referensi dalam bagaimana memajukan atau memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang telah ada saat ini. Disini, penulis memilih negara Jepang sebagai perbandingan karena beberapa aspek, salah satu nya adalah kemajuan negara serta perbedaan pola dan sistem pendidikan yang ada.

PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", maka kata ini memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3)(Depdiknas, 2003; Judiani, 2010).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan sejatinya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi-potensi yang dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia

Sedangkan Menurut H. Fuad Ihsan (2005:1), Pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengubahan, proses pengembangan, dan proses menumbuhkan sikap, prilaku, watak maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Indonesia

Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan dengan sentralistik, dimana tujuan pendidikan, materi dan metode pembelajaran, tenaga kependidikan hingga untuk persyaratan kenaikan pangkat diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk nasional (Munirah, 2015). Meskipun dapat dikatakan masyarakat berperan sebagai mitra pemerintah

dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan praktiknya tetap ditentukan oleh pemerintah. Contohnya ialah di perguruan tinggi, mahasiswa di Indonesia diberikan panduan ketat per semester nya maupun mata kuliah nya. Syaifullah (2014) menyatakan bahwa hal ini berbanding terbalik dengan perguruan tinggi di Jerman yang lebih menuntut mahasiswanya untuk menentukan semua sendiri, dengan artian mahasiswa di Jerman mendapatkan kebebasan yang sangat besar untuk menentukan masa depannya.

Sistem Pendidikan Nasional dibuat dengan anggapan serta harapan bahwa pendidikan Indonesia kedepannya memiliki masa depan yang cerah. Kendati demikian, Indonesia justru masuk kedalam daftar negara dengan mutu pendidikan yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN (ZA, 2017).

Sedangkan untuk keadaan saat ini yang terjadi adalah dimana sistem pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain lebih banyak diwarnai dengan persaingan dan beban pembelajaran yang banyak. Tentu saja hal ini dapat disebabkan karena peserta didik tidak dituntun dengan baik dan tidak difokuskan potensi dan skill dalam dirinya melainkan diwajibkan untuk mengemban pembelajaran yang sama rata dari satu peserta didik dengan yang lainnya (Adha, Gordisona, Ulfatin, & Supriyanto, 2019).

Sistem Pendidikan Jepang

Bagi negara Jepang masyarakatnya menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka kurang atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. (Suryohadiprojo. 1987.210). Filsafat tersebut merupakan nilai-nilai filsafat kolektivisme, yaitu paham yang memiliki pendirian moral, etika politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menjunjung kepentingan kolektif atau kelompoknya. Filsafat kolektivisme juga sering dilawankan dengan individualisme. Kolektivisme berfokus pada masyarakat atau kepentingan nasional dalam berbagai jenis sistem politik, ekonomi dan pendidikan, sedangkan individualisme sebaliknya individualisme berorientasi pada kepentingan individu.

Sistem pendidikan di Jepang diatur dalam Fundamental Law of Education (Kyoiku kibonbo), yang diundangkan tahun 1947 dan mengalami revisi tahun 1999. Sistem persekolahan negara Jepang sendiri sama seperti di Indonesia, yaitu mengikuti pola 6-3-3-4 untuk pendidikan umum. Diawali pendidikan pra sekolah yang dimulai usia 3 tahun hingga 5 tahun. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di sekolah yang berlangsung enam tahun, dimulai usia 6 tahun. Namun untuk tahap selanjutnya pendidikan menengah pertama selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas yang ditempuh 3 tahun. Pendidikan di Jepang tidak mengenal akselerasi belajar, sehingga semua anak duduk di jenjang kelas yang sama yang memiliki umur yang sama.

Berikut penjabaran sederhana mengenai perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan sistem pendidikan formal negara Jepang.

Tabel 1. Perbedaan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang

Aspek	Indonesia	Jepang
Jenjang Pendidikan		
Wajib Belajar	Wajib belajar sembilan tahun pendidikan dasar dan menengah dimulai ketika anak berusia 7 tahun hingga 16 tahun.	Wajib belajar sembilan tahun pendidikan dasar dan menengah berlaku untuk penduduk berusia 6 tahun hingga 15 tahun
Pra-pendidikan	Pra-pendidikan dasar atau dinamakan dengan pendidikan	Pendidikan anak usia dini memang tidak termasuk dalam pendidikan

	usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.	yang diwajibkan, namun pemerintah menyediakan sekolah TK atau yang disebut dengan <i>Youchien</i> . Selain itu juga ada <i>Hoikuen (day care)</i> . Perbedaan antara <i>Youchien</i> dan <i>Hoikuen</i> hanya terletak pada jam belajarnya. <i>Youchien</i> hanya dari pukul 8;50-13:30, sedangkan <i>Hoikuen</i> dimulai sejak pukul 07:00-19:00. <i>Hoikuen</i> diperuntukkan untuk anak-anak yang orang tuanya bekerja dan tidak ada yang bisa menjaganya. Oleh karena itu, salah satu syarat mendaftarkan ke sekolah ini adalah surat keterangan bahwa kedua orang tua bekerja.
Pendidikan Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar (SD) {6 th} : 7-12 tahun 2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) {3 th} : 13 – 15 tahun 	<i>Compulsory Education</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar (SD) {6 th} : 7-12 tahun 2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) {3 th} : 13 – 15 tahun
Pendidikan Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Menengah Atas (SMA) {3 th}: 16 -18 tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang universitas. 2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) {3 th}: 16 -18 tahun dengan bidang keahlian diantaranya Teknik, Bisnis dan Manajemen, Pariwisata, Tata Boga, Tata Busana, Agribisnis, Seni Rupa, Perkapalan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dll). Sekolah ini diperuntukkan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke dunia kerja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Menengah Akademis Elit. Sekolah ini diperuntukkan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang universitas papan atas nasional. 2. Sekolah Tinggi Akademik Non-elit, Sekolah ini diperuntukkan bagi siswa masuk universitas atau perguruan tinggi kurang bergengsi. 3. SMK yang menawarkan kursus dalam perdagangan, mata pelajaran teknis, pertanian, <i>homescience</i>, keperawatan dan perikanan. Sekitar 60% dari lulusan mereka memasuki pekerjaan penuh-waktu. 4. Korespondensi Sekolah Tinggi menawarkan berbagai bentuk pendidikan fleksibel untuk 1,6% dari siswa SMA biasanya bagi mereka yang tidak mampu menyelesaikan jenjang sekolah tinggi karena berbagai alasan. 5. Program <i>Evening</i> SMA digunakan untuk memberikan pengajaran bagi siswa miskin tetapi memiliki ambisius yang tinggi untuk memperbaiki kekurangan pendidikan mereka
Pendidikan	Pendidikan tinggi terdiri dari	Pendidikan tinggi terdiri dari

Tinggi	<p>1. Pendidikan akademik yang memiliki fokus dalam penguasaan ilmu pengetahuan.</p> <p>Jenjang:</p> <p>a. Sarjana (S1) selama 4 tahun.</p> <p>b. Program Profesi, Magister (S2) selama 2 tahun.</p> <p>c. Program Spesialis (SP) dan Program Doktor (S3) selama 3 tahun.</p> <p>2. Pendidikan vokasi yang menitikberatkan pada persiapan lulusan untuk mengaplikasikan keahliannya.</p> <p>Jenjang :</p> <p>Diploma I, II, III dan IV</p>	<p>1. Universitas (大学 <i>daigaku</i>)</p> <p>2. Akademi Teknologi (短期大学 <i>tanki daigaku</i>)</p> <p>3. Sekolah Tinggi Teknik (<i>Koto-senmon-gakko</i>)</p> <p>4. Sekolah Kejuruan (<i>Senmon-gakko</i>)</p> <p>Jenjang :</p> <p>a. Sarjana (S1) selama 4 tahun. Khusus untuk kedokteran 6 tahun.</p> <p>b. Program Master (S2) selama 2 tahun.</p> <p>c. Program Doktor (S3) selama 3 tahun.</p>
Anggaran Pendidikan		
Anggaran Pendidikan	20 % dari total seluruh anggaran negara yaitu sebesar Rp. 332 triliun	31.6% dari total seluruh anggaran negara yaitu sebesar Rp 611 triliun.
Pembiayaan pendidikan	Adanya dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) untuk pembiayaan seluruh kegiatan dalam rangka penerimaan siswa baru, sumbangan pembiayaan pendidikan (SPP), pembelian buku teks pelajaran, biaya ulangan harian dan ujian, serta biaya perawatan operasional sekolah sehingga adanya pembebasan biaya pendidikan dari jenjang SD sampai SMP.	Adanya pembebasan biaya pendidikan untuk wajib belajar 9 tahun dari jenjang SD sampai SMP. Siswa SD dan SMP di Jepang tidak membayar uang SPP, dan hanya membayar biaya non SPP, seperti pembelian buku penunjang (buku wajib gratis), biaya ekstrakurikuler, tur sekolah, dll.
TENAGA PENDIDIK		
Kualifikasi Guru	Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD, SMP, dan SMA) minimal lulusan Sarjana (S1) dilanjutkan dengan program PPG atau sertifikasi sebagai tanda kelayakan sebagai guru.	Jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP) minimal lulusan Sarjana (S1)
Proses Perekrutan	Proses perekrutan guru di Indonesia menggunakan ujian nasional CPNS atau jika diperlukan mendesak di daerah-daerah yang membutuhkan guru, diadakan ujian CPNS setingkat daerah.	Untuk menjadi guru di Jepang para calon guru harus menjalani kuliah di universitas keguruan untuk mendapat lisensi guru. Kalau tidak masuk ke dalam universitas keguruan, mereka harus menjalani semacam kursus yang diselenggarakan oleh badan pemerintah Jepang, yang bisa mengeluarkan lisensi untuk menjadi guru. Setelah itu, untuk menjadi guru di daerah tertentu, mereka harus

		<p>mengikuti tes yang dilaksanakan setiap daerah. Di Jepang standarisasi setiap daerah berbeda, karena itu setiap daerah mengeluarkan ujian sendiri untuk calon guru yang berminat di daerahnya. Misalnya, untuk mengajar di kota Tokyo, mereka harus mengikuti ujian khusus untuk menjadi guru di kota tersebut.</p> <p>Setelah mendaftar, maka calon guru harus mengikuti dua kali ujian. Yang pertama tes tertulis. Kalau lulus, mereka harus mengikuti ujian wawancara. Bila keduanya lulus, maka calon guru tersebut akan dipilihkan sekolah tempat mereka akan mengajar nantinya, oleh pejabat pendidikan di kota tersebut.</p>
Gaji	Gaji guru di Indonesia berkisar antara Rp 2 juta hingga Rp 5 juta rupiah per bulan.	156.500 yen sampai 512.100 yen yaitu sekitar Rp 18 juta hingga Rp 60 juta per bulan untuk guru SD dan SMP, sedangkan gaji guru SMA sedikit lebih tinggi. <i>Grade</i> menggambarkan periode kerja. Seorang guru muda akan memperoleh 156,500 yen per bulan, dengan kurs hari ini setara dengan Rp. 18 juta.
METODE PEMBELAJARAN		
Metode Pembelajaran	Menggunakan metode saintifik (Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan)	Pembelajaran di Jepang menggunakan metode belajar tutor sebaya (<i>peer learning</i>) atau yang disebut <i>Lesson Study (LS)</i> .
Peran Guru	Sebagai fasilitator	Sebagai fasilitator Ada 3 prinsip mengajar guru-guru di Jepang, yaitu 1. <i>Tanoshii jugyou</i> (kelas harus menyenangkan) 2. <i>Wakaru ko</i> (anak harus mengerti) 3. <i>dekiru ko</i> (anak harus bisa)
Mata Pelajaran Wajib	<p>1. Untuk jenjang SD :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Matematika • Bahasa Indonesia • Pendidikan Agama • Pendidikan Jasmani dan Kesehatan • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, • Kesenian. • IPA dan IPS menjadi tematik di pelajaran-pelajaran lainnya. <p>2. Untuk jenjang SMP :</p>	Sekolah di Jepang sedikit mempunyai kebebasan meramu sendiri kurikulum mata pelajaran sekolah. Mata pelajaran yg distandarkan secara nasional seperti bahasa Jepang, bhs Inggris, Math, Sejarah, Sports, Penjas, Keterampilan dan Kesenian, <i>Science, Integrated Course, Home room. Integrated Course</i> adalah jam khusus untuk mempelajari banyak hal dan merupakan paduan beberapa

	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Agama, • Pancasila & Kewarganegaraan, • Bahasa Indonesia, • Matematika, • IPA, • IPS, • Bahasa Inggris, • Seni Budaya (muatan lokal), • Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, • Prakarya. <p>3. Untuk jenjang SMA Mata Pelajaran Wajib (Klmpk A)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3. Matematika 4. Sejarah Indonesia 5. Bahasa Indonesia 6. Bahasa Inggris <p>Mata Pelajaran Wajib (Klmpk B)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seni Budaya 2. Prakarya 3. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan <p>Mata Pelajaran Pilihan (Kelompok C) atau Peminatan Akademik</p> <p>A. Peminatan Matematika dan Sains</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Biologi 2. Fisika 3. Kimia 4. Matematika <p>B. Peminatan Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Geografi 2. Sejarah 3. Sosiologi dan Anthropologi 4. Ekonomi <p>C. Peminatan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa dan Sastra Indonesia 2. Bahasa dan Sastra Inggris 3. Bahasa dan Sastra Arab 4. Bahasa dan Sastra Mandarin 	<p><i>subject. Home room</i> adalah kegiatan aktivitas kelas, misalnya persiapan event tertentu, rekreasi kelas, pentas seni dll.</p>
Jam Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk jenjang SD 36 jam pelajaran per minggu (35 menit/ jam pelajaran) 2. Untuk jenjang SMP 38 jam pelajaran per minggu (40 menit/ jam pelajaran) 3. Untuk jenjang SMA 	Rata – rata 30 jam per minggu

	44 jam pelajaran per minggu (45 menit/jam pelajaran)	
Pembelajaran matematika	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan metode saintifik (Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan) untuk jenjang SMP dan SMA. Menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran kooperatif, diskusi, dan tanya jawab. Menggunakan alat peraga. Melibatkan peserta didik secara aktif. Untuk jenjang SD menggunakan metode tematik integratif. 	Menggunakan metode <i>open-ended</i> , <i>problem solving</i> , dan kontekstual. Kelas dimulai dengan pengantar singkat, kemudian guru menyajikan satu soal yang cukup sulit dan tidak mengajarkan siswa cara memecahkan soal tersebut. Para siswa lalu mengerjakan sendiri soal tersebut, baik mandiri maupun berkelompok, sambil diawasi oleh guru yang berkeliling untuk melihat perkembangan dan memberikan saran-saran. Setelah sepuluh atau 15 menit, salah seorang siswa diminta untuk mempresentasikan apa yang diperolehnya di depan kelas, dengan masukan dari guru jika siswa tersebut mengalami hambatan. Matematika jepang memberikan kebebasan pola pikir dalam menyelesaikan masalah kepada anak. Kesalahan yang terjadi pada anak dibiarkan dan dijadikan proses alamiah dalam menemukan pola pikir itu. Guru memberikan sebuah permasalahan untuk dipecahkan anak sesuai dengan pola pikirnya.
EVALUASI PENDIDIKAN		
UAN	Adanya Ujian Akhir Nasional yang digunakan untuk menentukan kelulusan siswa SD, SMP, dan SMA. Tetapi bukan menjadi acuan satu – satunya untuk menentukan kelulusan. Kelulusan juga ditentukan oleh nilai ujian akhir sekolah dan nilai rapor.	Tidak ada ujian nasional untuk menentukan kelulusan. Penilaian kelulusan siswa SMP dan SMA tidak berdasarkan hasil final test, tapi akumulasi dari nilai ulangan harian, ekstra kurikuler, mid test dan final test.
Ujian masuk universitas	Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi : Untuk perguruan tinggi negeri <ol style="list-style-type: none"> SBMPTN <ol style="list-style-type: none"> Jalur Undangan Jalur Tertulis Seleksi Mandiri dari universitas yang bersangkutan. Untuk perguruan tinggi swasta menggunakan Seleksi Mandiri dari universitas yang bersangkutan.	Untuk masuk universitas, siswa lulusan SMA diharuskan mengikuti ujian masuk universitas yang berskala nasional. Ujian masuk universitas dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama secara nasional dimana soal ujian disusun oleh <i>Ministry of Education</i> yang terdiri dari lima pelajaran, sama seperti ujian masuk SMA. Tahap kedua, siswa harus mengikuti ujian masuk yang dilakukan masing-masing universitas, yaitu ujian masuk universitas. Skor kelulusan adalah akumulasi ujian masuk nasional dan ujian di setiap perguruan tinggi.

Rangking	Adanya sistem peringkat didalam kelas maupun di sekolah, sehingga menciptakan adanya sekolah terbaik, siswa terbaik, dsb	Adanya sistem peringkat yang ada di dalam kelas.
Sistem kenaikan kelas	Ujian kenaikan kelas yang dilakukan setiap tahun pada setiap jenjang pendidikan.	Tidak ada ujian kenaikan kelas pada jenjang pendidikan dasar tidak, tetapi siswa yang telah menyelesaikan proses belajar di kelas satu secara otomatis akan naik ke kelas dua, demikian seterusnya. Ujian akhir juga tidak ada sehingga siswa yang telah menyelesaikan studinya di tingkat SD dapat langsung mendaftar ke SMP. Akan tetapi sekolah tetap mengadakan ulangan atau tes kecil untuk tetap memacu kualitas dan kuantitas belajar
Sistem Penilaian	Sistem penilaian menggunakan penilaian dengan acuan KKM. KKM merupakan batas kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa untuk dapat dikategorikan lulus. Apabila terdapat siswa yang belum memenuhi KKM, dilakukan pembelajaran remedial.	3. Jenjang Pendidikan Dasar System penilaian ulangan adalah dengan menggunakan huruf A, B, dan C untuk semua mata pelajaran kecuali matematika. Untuk kelas 4 hingga kelas 6, dilakukan tes IQ untuk melihat kemampuan dasar siswa. Hasil tes ini digunakan sebagai bahan acuan dalam memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswanya terutama bagi siswa yang kemampuannya di bawah normal. 4. Pada tingkat SMP dan SMA, sama ada dua kali ulangan yaitu mid tes dan final tes. Akan tetapi tidak bersifat wajib atau pun nasional. Namun di beberapa provinsi tetap melaksanakan ujian. Final tes dilaksanakan serentak selama tiga hari, dengan materi ujian yang dibuat oleh sekolah berdasarkan standar dari <i>Educational Board</i> di setiap provinsi. Penilaian kelulusan siswa SMP dan SMA tidak berdasarkan hasil final tes, tapi akumulasi dari nilai ulangan harian, ekstra kurikuler, mid tes dan final tes.

Pada umumnya jenjang pendidikan di Indonesia, dan Jepang memiliki kesamaan. Kedua negara tersebut juga sama-sama menerapkan wajib belajar sembilan tahun. Perbedaan yang sangat mencolok antara pendidikan di Indonesia dan di negara lain terletak pada kesan prestise jika dapat memasuki universitas, sehingga siswa berlomba-lomba

masuk ke universitas bergengsi walaupun dengan kemampuan rendah. Kemudian mengenai anggaran biaya pendidikan di Indonesia yaitu sekitar 20 % dari total anggaran belanja negara, sedangkan untuk Jepang, pemerintah memberikan anggaran biaya pendidikan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 31,6 % dari total anggaran belanja negara. Dalam aspek pembiayaan pendidikan, Jepang dan Indonesia memiliki kesamaan, yaitu penggratisan biaya pada jenjang pendidikan dasar. Sedangkan untuk jenjang selanjutnya siswa harus mengeluarkan biaya pribadi. Namun biaya pendidikan di Jepang tergolong rendah dibanding dengan Amerika dan Inggris

Untuk di Indonesia sendiri, sedang digalakkan program-program untuk peningkatan kualitas guru. Program terbaru dari pemerintah ialah, adanya program PPG untuk mendapatkan sertifikat mengajar bagi guru. Namun jika kita melihat dari sisi kesejahteraan guru di Jepang sangat jauh diatas Indonesia jika dilihat dari jumlah gaji yang diterima. Kemudian dari segi evaluasi pembelajaran. Sistem evaluasi di Indonesia cenderung membuat siswa tertekan dengan segala kriteria yang ada. Sedangkan di Jepang menekankan pada progres belajar siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak merasa tertekan. Adanya sistem peringkat juga membuat siswa dengan peringkat bawah merasa minder dan secara psikologi perasaan-perasaan tersebut dapat menghambat proses belajar siswa.

PENUTUP

Pada kenyataannya sistem pendidikan yang ada di Indonesia jika dibandingkan dengan Jepang sudah bagus apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan ideal yang berlaku. Misalnya pada kurikulum 2013 yang menekankan adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun kenyataannya banyak proses pembelajaran yang berlangsung belum berjalan semestinya. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat seperti, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kurangnya kesiapan guru dalam pengajaran dan karakter-karakter masyarakat Indonesia yang kurang mendukung.

Kemudian secara umum kedua negara yang dipaparkan di atas sudah menanamkan karakter kebangsaan negaranya melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan di dalam pendidikan sekolah, sedangkan pendidikan nonformal dilakukan di luar sekolah. Di negara Jepang, tidak hanya sekolah yang diberi tanggungjawab besar oleh pemerintah dalam pembentukan karakter, tetapi juga masyarakat dan perusahaan tempat mereka bekerja begitu pula halnya dengan Indonesia.

Melihat banyaknya kekurangan suatu sistem pendidikan membuat banyak negara yang mengambil langkah untuk meningkatkan pendidikan mereka dengan mengadopsi atau memperbaiki sistem pendidikannya. Akan tetapi, masih banyak tantangan disertai dilema dengan berkembangnya zaman, oleh sebab itu pemerintah harus mengubah strategi belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Al-ansi, 2017).

Oleh karena itu hal penting yang bisa dijadikan masukan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia yaitu penekanan pada kualitas pendidikan bukan kuantitas. Misalnya saja dengan pengurangan materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, pengurangan jam pelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, serta sistem evaluasi pendidikan yang tidak menekankan penilaian pada suatu kuantitas tertentu.

Dengan melihat dari adanya kemungkinan kekurangan dari sistem pendidikan di Indonesia bukan berarti dapat menarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan di Indonesia buruk, justru sebaliknya. Sistem pendidikan di Indonesia sudah disusun dengan sangat baik akan tetapi penerapan dalam praktiknya saja yang belum maksimal. Tentu dengan kerja sama pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan yang ada mungkin bisa mengambil beberapa unsur sistem pendidikan Jepang namun tidak lupa pula disesuaikan dengan kebutuhan serta kebudayaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). Peningkatan Kualitas Guru, Belajar dari Sistem Jepang. <http://hifizahn.wordpress.com/2013/05/25/peningkatan-kualitas-guru-belajar-dari-sistem-jepang/>.
- Al-ansi, A. M. (2017). Reforming Education System in Developing Countries, 5(7), 349–366.
- Damanik, Caroline dan Hertanto. 2009. Kemana Arah pendidikan Nasional". Kompas.com. <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/08/11453246/Ke.Mana.Arah.Pendidikan.Nasional>. diakses: 3 Juni 2012.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Depdiknas. 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Rais dan Yuyun Elizabeth Patras. 2013. "Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia". 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE). Hal. 235-244.
- Ministry of Education, Culture, Sports, S. and T. J. (2016). Principles Guide Japan's Educational System. Retrieved December 12, 2016, from <http://www.mext.go.jp/en/policy/education/overview/index.htm>.
- Mulyadi, Budi. 2014. "Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang". Jurnal Izumi. Vol. 3 (1):69-80
- Raka, Ida I Dewa Gede. 2008. Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa: Menengok Kembali Peran Perguruan Tinggi. Bandung: Senatama Wikarya.
- Munirah, M. (2015). SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. Belajar Dari Jepang. Jakarta: UI Pres
- Teuchi, A. 2006. Japanese Social Education. CRICED. University of Tsukuba
- Widiuseno, Iriyanto. (2017). Mengenal Profil Karakter Bangsa Jepang melalui Filsafat Ganbaru, Kiryoku: Jurnal Ilmiah Prodi Bahasa dan Budaya Jepang, FIB. Undip. <http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengenal-sistem-pendidikan-jepang>.
- Wulandari, R. (2014). Makalah Perbandingan Pendidikan di Indonesia, Finlandia, dan Jepang.